

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah YCHI Autism Center Jepara

Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center merupakan sebuah organisasi yang memberikan pendidikan gratis untuk anak autisme dari keluarga prasejahtera. Anak-anak autisme akan diberikan pendidikan oleh terapis sesuai dengan prosedur yang ada. Lembaga ini merupakan wadah untuk menjangkau anak-anak penyandang disabilitas yang bergerak dalam menangani terapi untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu secara gratis di Indonesia. Saat ini, YCHI autism center sudah memiliki 11 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk di wilayah Jepara, Kudus, dan Demak.

Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) dibangun oleh Bapak Zulfikar Alimuddin dan istrinya, Ibu Nila Susanti yang dilatar belakangi oleh betapa sulitnya mengurus anak kedua mereka yang merupakan penyandang *autistic syndrome disorder*. Ketika istri Bapak Zulfikar hamil anak ketiga mereka, beliau berkata dan berjanji apabila anak ketiga mereka tidak menyandang *autistic syndrome disorder* maka beliau akan mengalokasikan biaya atau dana untuk terapi, pengobatan, treatment yang telah disiapkan, untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dari keluarga pra sejahtera. Setelah anak ketiga mereka lahir beliau langsung mengaplikasikan janjinya. Berawal dari beberapa anak yang beliau danai, tetapi seiring berjalannya waktu tercetus keinginan untuk membuka sebuah yayasan agar dapat membantu lebih banyak anak. Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) didirikan untuk menjangkau lebih banyak anak berkebutuhan khusus di seluruh Indonesia.¹

Terdapat beberapa tenaga professional yang ikut bergabung dalam menggerakkan dan mengelola yayasan ini seperti psikolog, terapis, serta para relawan. Dikarenakan cukup banyak jumlah anak-anak berkelainan khusus termasuk anak autisme di daerah Jepara yang berasal dari keluarga pra sejahtera, dan belum terdapat tempat terapi khusus atau klinik yang bisa

¹ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip.

melakukan terapi untuk anak berkebutuhan khusus dengan professional, YCHI hadir sebagai wadah untuk membantu memberikan bimbingan dan pengajaran bagi anak autis dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

2. Letak Geografis YCHI Autism Center Jepara

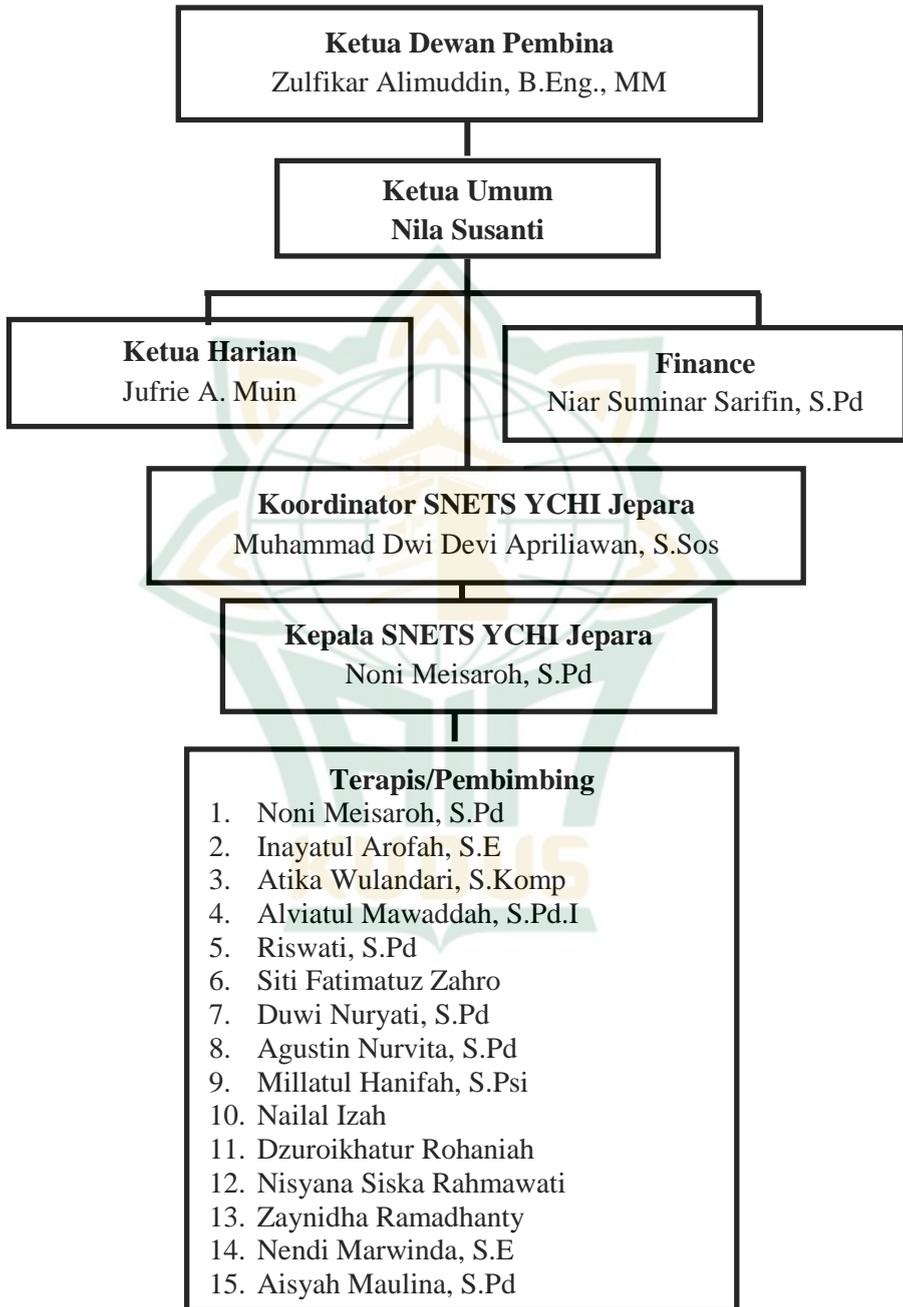
Secara geografis Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Jepara terletak di Jl. Purwogondo-Sendang, Desa Purwogondo RT.03/ RW.01 Kecamatan Kalinyamatan Jepara. Posisi YCHI autism center Jepara terletak jauh dari pusat kota Jepara, sehingga tercipta suasana yang tenang. YCHI autism center Jepara berada di pinggiran jalan berbatasan dengan desa sebelah, berada di tengah pemukiman warga sehingga lokasi yayasan ini sangat strategis dan mudah diakses. Dengan suasana yang nyaman maka sangat mendukung terciptanya bimbingan dan terapi yang efektif dan kondusif. Adapun batas wilayah dari YCHI autism center Jepara adalah sebelah timur, selata, dan utara berbatasan dengan desa Purwogondo, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan desa Sendang.²

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu lembaga secara efektif, teratur, dan optimal. Sehingga peran, tugas, dan tanggung jawab yang dikerjakan jelas, terarah, dan sesuai dengan posisi masing-masing anggota. Pembentukan struktur organisasi untuk mewujudkan visi dan misi pada suatu lembaga. Adapun struktur organisasi di YCHI Autism Center Jepara terdiri dari.

² Hasil Observasi YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 28 Maret 2022

Gambar 4.1
Struktur Organisasi YCHI Autism Center Jepara



1. Visi dan Misi YCHI Autism Center

Adapun visi dan misi YCHI Autism Center sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Menjadi organisasi yang kredibel, transparan dan berkelanjutan dalam mengelola, membina dan menembangkan potensi anak-anak Indonesia khususnya anak-anak dengan gangguan perkembangan
- 2) Membangun sumber daya manusia melalui pengembangan leadership maupun technical skill
- 3) Membangun benchmark baru bagi standarisasi pengelolaan oragnisasi non profit

b. Misi

- 1) Memberikan asesmen dan terapi gratis untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu
- 2) Membangun SDM Indonesia melalui keterlibatan dalam penguatan organisasi dan optimalisasi program pendidikan inklusi
- 3) Menjadi promotor utama dalam pengembangan program pendidikan inklusi di Indonesia
- 4) Membangun citra Non Profit Organisasi/NGO yang professional, kredibel, transparan dan berkelanjutan
- 5) Mengadvokasi, memberikan informasi dan memberikan aksi sosial terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan anak berkebutuhan khusus
- 6) Membanun sinergi dengan lembaga dan Instansi terkait dalam pelaksanaan program³

2. Syarat-syarat Pendaftaran YCHI Autism Center Jepara

YCHI autism center Jepara diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dari keluarga pra sejahtera tanpa dipungut biaya, untuk itu terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendaftar sebagai klien di yayasan ini. Syarat-syarat pendaftaran menjadi murid YCHI Autism Center Jepara adalah sebagai berikut:⁴

³ Dokumentasi visi dan misi YCHI Autism Center, pada tanggal 28 Maret 2022

⁴ Dokumentasi persyaratan menjadi murid YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 28 Maret 2022

Tabel 4.1
Syarat-syarat Pendaftaran YCHI Autism Center Jepara

NO	PERSYARATAN	JUMLAH
1	Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) Asli, stempel dan tandatangan RT, RW, Desa, Kecamatan	1 lembar
2	Fotokopi SKTM	2 lembar
3	Fotokopi KTP Orang tua	2 lembar
4	Fotokopi KK	2 lembar
5	Fotokopi Akte anak	2 lembar
6	Foto Anak 4 x 6 berwarna	3 lembar
7	Foto Orang tua (bapak & ibu) 4 x 6 berwarna	2 lembar
8	Foto rumah 3R berwarna (depan rumah, ruang tamu, dapur, kamar mandi, ruang tidur anak)	1 lembar
9	Fotokopi bukti pembayaran listrik 3 bulan terakhir	1 lembar

3. Keadaan Umum Terapis dan Anak di YCHI Autism Center Jepara

Terapis atau pembimbing di YCHI Autism Center Jepara berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, dengan artian tidak semua terapis atau pembimbing lulusan dari bidang psikologi, bimbingan konseling, atau pendidikan luar biasa melainkan berasal dari berbagai bidang. Terapis atau pembimbing di YCHI autism center Jepara berjumlah 15 orang yang bertugas untuk melakukan bimbingan, terapi, mendampingi, dan menjaga anak selama proses bimbingan. Untuk mendaftar sebagai pembimbing di YCHI Autism Center Jepara harus mengikuti training atau pelatihan terlebih dahulu karena penerimaan pembimbing atau terapis tidak dilihat dari lulusan pendidikan dari calon pembimbing atau terapis asalkan terapis mempunyai keinginan sungguh-sungguh selama proses kerjanya. Pelatihan awal dilakukan kurang lebih selama 3 bulan dengan menjadi pendamping terapis atau promter. Terdapat latihan berkala yang sekarang dilakukan secara online akibat dampak dari pandemic covid. Case manager di YCHI autism center Jepara bertugas untuk membuat program-program yang

disesuaikan dengan keadaan anak dan bertugas untuk mentraining dan mengkoordinasi pembimbing atau terapis.⁵

Saat ini YCHI autism center Jepara memiliki 22 anak yang sedang menjalani terapi di yayasan tersebut. Klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di yayasan tersebut diantaranya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Diorder*), *speech delay*, autism, *down syndrome*, RM (retardasi mental), dan epilepsi.⁶ Dikarenakan YCHI autism center Jepara tidak meminta biaya terapi dan ditujukan bagi kalangan keluarga pra sejahtera, untuk itu sebelum mengikuti terapi di YCHI autism center memiliki persyaratab-persyaratan yang harus dipenuhi oleh orangtua anak autis. YCHI autism center Jepara bekerja sama dengan psikolog Rumah Sakit Umum Daerah Kartini Jepara dan psikolog Universitas Muria Kudus. Setelah mengumpulkan persyaratan administrasi, anak didiagnosis oleh psikolog dan diobservasi oleh case manager untuk menentukan program yang sesuai dengan kondisi keadaan anak.

Upaya dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis dengan penerapan materi bimbingan sosial yang dilakukan melalui pembiasaan aksi-aksi sederhana melibatkan orang lain. Aksi-aksi sederhana yang dilakukan seperti pemberian perintah dan imitasi pada anak autis “Tolong berikan ini ke bu Noni” “Tolong ambilkan puzzle di bu Tika”. Pembiasaan aksi-aksi sederhana tersebut membantu melatih interaksi sosial anak autis dengan orang-orang di lingkungannya. Anak autis dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, pembimbing atau terapis melakukan komunikasi dua arah untuk melatih komunikasi anak autis agar dapat menjalin hubungan sosial. Dimulai dengan mengucapkan salam setiap memulai dan mengakhiri terapi. Sebelum memulai terapi pembimbing atau terapis menyapa anak autis seperti “Halo, apa kabar?” “Ini siapa” sambil meunjuk ke anak autis dan pembimbing. Sebelum dan setelah pelaksanaan terapi anak autis melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya dengan melakukan tos, jabat tangan dan menyapa. Hal tersebut untuk melatih kontak mata, melatih komunikasi anak ke orang lain, melatih kepedulian anak terhadap orang disekitarnya, agar anak tidak berdiam diri dengan pandangan kosong (melamun) dan asyik dengan dunianya sendiri.⁷

⁵ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

⁶ Dokumentasi data anak YCHI Autism Center, pada tanggal 07 April 2022

⁷ Hasil Observasi YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 14 April 2022

Metode yang digunakan dalam upaya mengurangi perilaku maladaptif anak autisme di YCHI Autism Center Jepara yaitu menggunakan metode ABA dan Sensasi Integrasi. Metode ABA mengajarkan dan melatih anak autisme agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat dari hal-hal kecil dari perilaku. Kegiatan yang dilakukan dengan metode ini menggunakan media kartu dengan berbagai macam gambar seperti foto keluarga, ekspresi, pengenalan tempat, dan sebagainya serta buku montesori atau buku bergambar. Sedangkan metode sensasi integrasi digunakan apabila anak autisme mengalami gangguan pada sensasi integrasinya. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang sensitif atau malah terlalu sensitif terhadap stimulus sensorik disekitarnya. Metode ini bermanfaat untuk mengatasi gangguan interaksi sosial anak, serta berbagai masalah anak berkaitan gangguan perilaku agar anak autisme mampu merespon cahaya, suara, sentuhan, bau, dan stimulasi lainnya dengan tepat. Contoh gangguan sensasi integrasi seperti pada sensasi peraba atau taktil, anak hiposensitif (tidak merasakan apa-apa meski dicubit atau dipukul). Frekuensi jadwal anak autisme yaitu dua kali dalam sepekan dengan lama waktu terapi 1 jam 30 menit. Dua kali jadwal terapi dilakukan oleh pembimbing atau terapis yang berbeda, jadi dalam sepekan anak autisme dibimbing oleh dua orang terapis. Hal tersebut agar anak autisme tidak bergantung hanya dengan satu pembimbing atau terapis. Agar anak dapat membiasakan diri berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda.

Anak autisme di YCHI autism center Jepara umumnya menunjukkan perilaku maladaptif seperti marah, menangis secara tiba-tiba, tidak adanya respon dari anak ketika diajak berkomunikasi (diam), menghindari orang baru, mengoceh, membuat suara bising dengan memukul-mukul benda untuk meluapkan emosinya hingga menggigit bagian tubuhnya sendiri, menolak perintah dengan melamun, hiperaktif, kurangnya fokus dan minimnya kontak mata. Berdasarkan observasi di YCHI autism center Jepara perubahan yang dialami anak autisme dalam interaksi sosialnya terlihat awal pertemuan anak autisme menghindari orang baru. Pada beberapa kali pendekatan selanjutnya anak autisme masih belum menunjukkan kontak mata ataupun respon lainnya tetapi anak autisme sudah tidak menghindar. Pendekatan selanjutnya ada anak autisme yang masih diam dan memberi respon dengan pancingan mainan, ada pula anak autisme yang banyak memberikan respon seperti mampu melakukan

komunikasi dua arah dengan menjawab pertanyaan sederhana dan mau meminjamkan mainan yang dipegangnya. Awal pertemuan anak autis perlu dituntun oleh pembimbing atau terapis untuk menjabat tangan dan melakukan tos sebagai bentuk dari bimbingan sosial yang diajarkan. Perlu beberapa kali pertemuan untuk anak autis mampu melakukan jabat tangan dan tos dengan sendirinya kepada orang baru, dan tidak menunjukkan adanya penolakan.⁸ Perubahan pada perilaku maladaptif anak autis didukung oleh sarana dan prasarana di YCHI autism center Jepara dengan berbagai macam media pembelajaran yang digunakan dalam terapi seperti berbagai macam bentuk kartu, buku montesori atau buku bergambar, bola besar, pom-pom, sikat, tong.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data berkenaan dengan hasil penelitian ini yang disusun melalui wawancara, observasi, ataupun dokumentasi di YCHI autism center Jepara mengenai Implementasi Bimbingan Sosial dalam Mengurangi Perilaku Maladaptif pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara. Perilaku maladaptif yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan etika masyarakat dan cenderung tidak diterima oleh lingkungan, hal tersebut dapat merugikan perkembangan anak itu sendiri. Sehingga anak membutuhkan bimbingan untuk mengurangi hambatan-hambatan tersebut. Perilaku maladaptif pada anak autis mempengaruhi cara anak berinteraksi secara sosial baik dengan orangtua, teman sebaya hingga masyarakat. Untuk itu, peran tenaga pembimbing atau terapis sangat dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh Noni Meisaroh sebagai Kepala Yayasan Cinta Harapan Indonesia autism center cabang Jepara:

*“Terapis sangat berperan di YCHI karena bisa mengajarkan anak, menterapi anak-anak, juga mengedukasi orang tua”.*⁹

Secara fisik anak autis terlihat seperti anak normal pada umumnya, tidak memiliki ciri khusus yang menunjukkan anak tersebut penyandang autism. Seperti yang disampaikan oleh Atika Wulandari selaku pembimbing atau terapis di YCHI autism center Jepara:

“Fisiknya normal, tidak kelihatan kalau dari luar. Tidak ada masalah. Kelihatannya itu saat terapi, waktu dia mau cek

⁸ Hasil Observasi di YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 14 April 2022

⁹ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

baru autisnya kelihatan. Kalau hari-hari biasa tampak normal saja."¹⁰

Perlu diketahui jika tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, meski anak autis cenderung terlihat seperti anak pada umumnya, terdapat juga anak autis yang secara fisik menunjukkan tanda-tanda autisme seperti memiliki rutinitas tertentu yang dibuat olehnya hingga terobsesi dengan benda. Sebagaimana disampaikan oleh Zaynidha Ramadhanty selaku pembimbing atau terapis di YCHI autisme center Jepara:

*"Kalau yang saya tangani ada yang kurang condong kalau dia itu anak autis. karena biasanya anak autis itu diajak tektok-an (berinteraksi) dia tidak ada tektokannya. Kita ngomong dia mau dengerin, diem. Cuma ada sakleknya, misal masuk harus ditutup jendelanya. Ada rutinitas berulang disitu. Selain itu ada developmental, keterlambatan perkembangan. Jadi kompleks sebenarnya. Ada juga yang autisnya kelihatan sekali, jadi dia harus bawa benda yang buat dia tenang, kalau benda itu diambil dia marah. Jadi tiap masuk harus pegang kertas kecil, kalau kita minta dia marah. Tapi kalau kita tukar dengan mainan lain, lima menit dia mau, setelah itu diminta lagi. Ada ngecesnya juga."*¹¹

Secara sosial anak autis lebih asyik dengan dunianya sendiri dibanding berinteraksi dengan orang lain. Anak autis mengalami hambatan pada perilaku, interaksi sosial, ataupun komunikasi dan bahasanya. Hubungan sosial anak autis akan terganggu apabila perilaku maladaptif pada anak autis tidak mendapat penanganan. Umumnya, perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh anak autis berupa marah, tertawa, menangis secara tiba-tiba hingga tantrum, tidak adanya respon dari anak ketika diajak berkomunikasi, memukul-mukul benda untuk meluapkan emosinya hingga menggigit bagian tubuhnya sendiri, kurangnya fokus dan minimnya kontak mata. Seperti yang disampaikan oleh Atika Wulandari sebagai pembimbing/terapis di YCHI autisme center Jepara:

"Responnya diam, mengoceh, membuat suara bisping seperti memukul meja, tidak mau ngomong, ngomongnya kalau

¹⁰ Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

¹¹ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

kepepet saja “pinjam” “minta” kalau tidak kepepet ya tidak ngomong, nangis kalau lagi tantrum tapi tidak sering.”¹²

Seperti yang disampaikan oleh Zaynidha Ramadhanty sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Disuruh aktivitas tidak mau, menolak perintah, menolaknya itu kadang cuma melamun, ada perilaku yang pura-pura mengantuk, ada yang aktif sekali, ada yang lemes, dulu sering tatrurum sekarang sudah jarang, komunikasi belum.”¹³

Seperti yang disampaikan oleh Noni Meisaroh sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Menolak tugas, nangis, gigit-gigit benda, ada yang hiperaktif, ada yang diam, meluapkan emosinya dengan mukul.”¹⁴

Terkait pernyataan ketiga pembimbing atau terapis mengenai perilaku maladaptif yang ditunjukkan anak autis dapat diketahui jika anak autis di YCHI autism center Jepara menunjukkan banyak macam perilaku maladaptif dari segi komunikasi, tingkah laku, dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut apabila tidak segera mendapatkan penanganan akan mengganggu perkembangan dan hubungan anak dengan lingkungannya.

1. Implementasi Bimbingan Sosial Dalam Mengurangi Perilaku Maladaptif Pada Anak Autis di YCHI Autisim Center Jepara

Pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengurangi perilaku maladaptif anak autis di YCHI autism center Jepara disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak. Karena tiap anak memiliki permasalahan dan hambatan yang berbeda-beda. Bimbingan sosial merupakan bagian dari bimbingan konseling Islam, secara umum proses bimbingan konseling Islam terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti (kerja), dan tahap akhir.

a. Tahap awal

Tahap ini dilakukan dari anak autis berhadapan dengan pembimbing/terapis. Sebelum melaksanakan proses bimbingan terhadap anak autis yang baru bergabung, Pembimbing atau terapis melakukan assessment, penilaian terhadap keterampilan atensi, kemampuan motoric, bahasa

¹² Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

¹³ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁴ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

dan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan emosi anak.¹⁵ Langkah awal untuk menangani anak autisme sebelum dapat beranjak ke proses bimbingan disebut dengan *assessment*. Anak dibawa ke psikolog untuk mendapatkan diagnosis dari psikolog.

“Diobservasi dulu dari YCHI setelah itu dibawa ke psikolog RSUD Kartini atau psikolog UMK, yang memberi diagnosis itu mereka.”¹⁶

Ketika anak didiagnosis autisme, pembimbing atau terapis yang bertugas sebagai *case manager* di YCHI autisme center Jepara melakukan observasi lanjutan untuk menentukan dan membuat program terapi berdasarkan kondisi dari masing-masing anak.

*“Menggunakan kegiatan dan metode yang sudah dijadwalkan untuk anak. Pada pelaksanaan terapi itu kan ada tahapan-tahapannya, jadi ada tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Disini ada *case manager*nya itu yang menentukan program-program untuk anak.”¹⁷*

Pada tahap ini ditentukan pula jadwal bimbingan atau terapi untuk anak autisme, yakni frekuensi terapi tiap anak adalah 2 kali jadwal bimbingan atau terapi per pekan dengan durasi sesi 1 jam 30 menit. Apabila anak sakit atau terdapat keperluan penting yang mengharuskan anak tidak bisa hadir, harus ijin baik melalui lisan atau tulisan kepada pihak YCHI autisme center Jepara 24 jam sebelum jadwal terapi. Apabila anak tidak mengikuti bimbingan atau terapi tanpa ijin pihak YCHI tidak memberikan jadwal pengganti, dan apabila anak tidak masuk tanpa ijin 3 kali berturut-turut akan langsung diberhentikan. Sebagaimana diungkapkan Noni Meisaroh sebagai pembimbing terapis di YCHI autisme center Jepara:

“Setiap anak itu dapat jadwal seminggu 2 kali. Kalau dulu aturannya anak masuk setiap hari, ditangani secara intensif 5 kali seminggu, tetapi jumlah anak yang diterima dibatasi. Itu ditangani selama 6 bulan

¹⁵ Dokumentasi assesment YCHI Autism Center, pada tanggal 07 April 2022

¹⁶ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁷ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

karena banyaknya anak yang masuk. Sekarang tidak apa-apa menerima banyak anak untuk ditangani, tapi mereka hanya dapat terapi seminggu 2 kali, selebihnya orangtua yang mengajar di rumah. Tetapi kalau anaknya 3 kali berturut-turut tidak masuk dan tidak memberi kabar maka akan distop. Karena berarti mereka tidak serius. Memang agak ketat tapi kan untuk kebaikan mereka.”¹⁸

Penanganan awal anak autisme di YCHI autisme cetera Jepara anak cenderung masih sering menangis, terdapat adanya penolakan, masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan dan para terapis. Untuk menangani hal tersebut pembimbing atau terapis mencari sela pada anak autisme dengan memberikan stimulus berupa mainan untuk menarik atensi anak. Seperti yang disampaikan Atika Wulandari sebagai pembimbing/terapis di YCHI autisme center Jepara:

“Dicari selanya dia dulu, dicari apa yang dia mau dulu. Biasanya diawal ada penolakan, soalnya kan dia bertemu orang baru. Tapi kalau sudah bertemu mainan jadi biasa saja.”¹⁹

Penyataan tersebut serupa dengan pernyataan dari Zaynidha Ramadhanty tentang penanganan awal pada anak autisme dengan memberikan apa yang anak mau.

“Pertama kebanyakan anak nangis, jadi satu jam itu nangis terus. Saya biarkan dulu. Kalau sudah diam kita kasih tahu, minta maaf, kita kasih apa yang dia mau lima menit. Jadi mainnya tarik ulur.”²⁰

Selain itu, penanganan awal pada anak autisme juga dilakukan dengan melakukan komunikasi multi arah secara sederhana, kontak fisik dengan melakukan jabat tangan dan tos antara anak autisme dengan pembimbing. Kegiatan tersebut berfungsi untuk mengasah interaksi sosial anak autisme dengan teman, orangtua, dan pembimbing/terapis. Pemberian kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai langkah awal seperti membaca doa. Seperti yang disampaikan Noni

¹⁸ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁹ Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

²⁰ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

Meisaroh sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Kita ajak komunikasi 2 arah untuk melatih interaksinya. Kita ajarkan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan terapi. Kita sapa si anak, ajak berjabat tangan, ajak tos.”²¹

Setelah dilakukan triangulasi data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan orangtua anak, anak sedikit menunjukkan interaksi sosial dengan mengucapkan kata dan anak tahu untuk membaca doa sebelum melakukan kegiatan. Dari penjelasan ajakan komunikasi 2 arah dan berdoa sebelum memulai kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan Sulari orangtua anak autis di YCHI autism center Jepara mengatakan bahwa:

“Komunikasi ada perubahan, kadang sudah mau ngomong satu dua kata. Sudah bisa nulis. Sebelum makan mau baca doa meskipun bacaannya tidak jelas tapi dia tahu sebelum makan berdoa dulu.”²²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap awal dalam implementasi bimbingan sosial pada anak autis adalah memancing atensi anak dengan menggunakan stimulus berupa mainan bertujuan mengajarkan anak autis untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Mengajarkan kegiatan keagamaan dengan berdoa. Melatih komunikasi multi arah antara pembimbing, anak, dan orangtua anak serta melatih kontak fisik dengan berjabat tangan dan tos untuk melatih interaksi anak autis.

b. Tahap inti (kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses bimbingan dan konseling selanjutnya menginjak pada tahap inti atau tahap kerja, dimana pembimbing atau terapis mengeksplorasi anak lebih dalam melalui metode-metode yang telah ditentukan. Anak autis pada umumnya mengalami perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif dapat diatasi atau dikurangi dengan adanya bantuan oleh pembimbing atau terapis sesuai dengan bidangnya. Untuk itu, dibutuhkan adanya bentuk bantuan untuk mengurangi perilaku maladaptif anak berupa bimbingan dan terapi dengan

²¹ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

²² Sulari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 5, transkrip

menggunakan berbagai macam metode. Pelaksanaan bimbingan sosial merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diajarkan untuk anak autis di YCHI autism ceter Jepara. Bimbingan sosial diajarkan pada anak autis mengingat anak autis menampilkan perilaku maladaptif yang dapat mempengaruhi interaksi sosialnya dengan lingkungan masyarakat. Permasalahan anak autis yang kompleks membutuhkan penanganan yang ekstra dengan menggunakan beberapa metode pada proses terapinya. Pada beberapa anak ditemukan juga gangguan pada motoriknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Atika Wulandari sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Selama ini saya pakainya ABA, pakai juga bimbingan atau terapi sosial, karena anak autis kan ada masalah di sosialnya. Kalau anak butuh OT (okupasi terapi) nanti ada terapinya sendiri. Disesuaikan sama kondisi anak.”²³

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode yang dipilih untuk anak autis disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami anak. Selaras dengan pernyataan Noni Meisaroh yang mengatakan bahwa anak yang mengalami kelainan motoric akan ditangani menggunakan terapi okupasi. Bimbingan sosial digunakan pada proses terapi anak autis untuk pembiasaan kondisi sosialnya.

“Kalau anak ada kelainan motoric kita serahkan ke terapis yang khusus menangani itu. Pakainya sensosi integrasi, terapi okupasi. Kita juga pakai terapi sosial untuk melatih komunikasi, kontak mata, interaksi sosialnya. Kondisi sosial anak autis kan masih belum ada.”²⁴

Penerapan pelaksanaan bimbingan sosial pada anak autis dimulai dengan hal-hal sederhana. Zaynidha Ramadhanty sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara mengungkapkan bahwa anak dikenalkan dengan lingkungannya melalui pembiasaan aksi-aksi sederhana yang melibatkan orang lain. Anak dituntun menjalin interaksi dengan teman sebaya, dengan terapis

²³ Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

²⁴ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

dengan melakukan jabat tangan atau salim, tos, menyapa sebagai bentuk dari bimbingan sosial. Pembimbing atau terapis mendampingi anak bermain bersama teman sebaya, memberikan barang ke orang lain hal tersebut dilakukan agar tercipta interaksi dan komunikasi antar anak autis dengan lingkungannya.

Berdasarkan temuan observasi peneliti, kegiatan bimbingan sosial seperti menjabat tangan atau salim, tos, dan menyapa teman sebaya dan terapis dilakukan setiap sebelum kegiatan terapi dimulai dan setelah melakukan terapi. Pembimbing atau terapis selalu menyisipkan perintah sederhana kepada anak autis yang berhubungan dengan interaksi sosial, seperti “Tolong berikan ini ke Bu Tika”. Hal tersebut dilakukan selain untuk pembiasaan interaksi sosial anak juga untuk mengurangi perilaku maladaptif pada anak. Seperti melatih kontak mata, melatih komunikasi anak ke orang lain, melatih kepedulian anak terhadap orang disekitarnya, agar anak tidak berdiam diri dengan pandangan kosong (melamun) dan asyik dengan dunianya sendiri.²⁵

Disini berarti pembimbing/terapis harus menggunakan berbagai cara upaya anak mendapat stimulus, bimbingan yang dapat dipahami dan ditiru anak agar perilaku maladaptif anak autis dapat berkurang dan tercipta perilaku adaptif. Sebagaimana diungkapkan Atika Wulandari, pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Diajak komunikasi dua arah dengan pertanyaan-pertanyaan simple saja “ini siapa?” biasanya perlu ditanya beberapa kali baru mau jawab. Kalau lagi pukul-pukul dibiarkan dulu tapi kalau sampai menyakiti diri, dipegangi.”²⁶

Setelah dilakukan triangulasi data pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di YCHI autism center Jepara. Pembimbing/terapis memancing respon dan melatih komunikasi anak dengan melakukan komunikasi 2 arah. Pembimbing atau terapis menyapa anak saat akan memulai proses terapi dengan mengucapkan salam dan sapaan “Halo, bagaimana kabarnya hari ini?”. Anak dapat membalas salam dengan mengucapkan suku kata terakhirnya dan membalas

²⁵ Hasil Observasi di YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 13 April 2022

²⁶ Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

sapaan pembimbing atau terapis setelah sapaan tersebut diulang beberapa kali, anak merespon dengan jawaban “baik”. Kemudian pembimbing atau terapis memulai komunikasi sederhana, seperti: “Siapa namamu?”, “Ini siapa?” dengan menunjuk kearah terapis. Anak dapat merespon setelah pertanyaan beberapa kali diulang oleh pembimbing atau terapis. Umumnya anak autis belum bisa mengontrol emosinya, saat proses bimbingan berlangsung anak dengan tiba-tiba memukul-mukul meja, membuat suara bising bahkan berteriak. Dalam menangani hal tersebut pembimbing atau terapis membiarkan anak tenang dengan sendirinya, setelah anak dirasa cukup tenang pembimbing atau terapis mengulang kata “sabar” ditujukan ke anak autis untuk menenangkan perasaan anak.²⁷

Wawancara dengan ibu Noni Meisaroh ketika ditanya mengenai penerapan bimbingan sosial bagi anak autis, beliau menyampaikan bahwa bimbingan sosial dilakukan melalui bimbingan atau terapi kelompok yang melibatkan 2 anak yang sudah verbal, jika anak belum bisa verbal bimbingan atau terapi dilakukan melalui perintah sederhana dan imitasi. Kegiatan kelompok pada anak juga dilakukan dalam bentuk keagamaan dengan mengadakan kelas bersama untuk ngaji dan sholat, serta peringatan acara-acara keagamaan.

“Kalau autis kan dia tidak menyadari dirinya, tidak bisa interaksi sosial, kadang juga tidak bisa merasakan sakit. Jadi belajarnya dari perintah sederhana atau imitasi. Disini juga ada terapi atau bimbingan kelompok. Biasanya 2 anak yang sudah verbal, kalau yang belum bisa verbal paling kita kasih perintah seperti “tolong kasihkan ke bu ini” jadi dengan bahasa sederhana dulu, yang penting mereka tahu perintah sederhana. Kita juga melakukan pendekatan dari sisi agama, kalau ada acara-acara tertentu seperti maulid kita adakan, mengenalkan pada anak juga.”²⁸

Sebagaimana diungkapkan Atika Wulandari sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

²⁷ Hasil Observasi di YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 18 April 2022

²⁸ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

“Ada kelas bersama, kegiatannya belajar ngaji dan sholat. Biasanya dilakukan hari senin, rabu, jum’at.”²⁹

Pembimbing atau terapis perlu untuk mengontrol mood atau perasaan selama pelaksanaan proses bimbingan, hal tersebut diperlukan agar bimbingan dapat berjalan dengan lancar. Selain kegiatan keagamaan yang diberikan untuk anak autis, pembimbing atau terapis juga mendapatkan kegiatan keagamaan melalui mengaji rutin seminggu 2 kali dilaksanakan hari rabu dan kamis. Kegiatan keagamaan tersebut untuk melatih kesabaran dan menata hati pembimbing atau terapis.

Bimbingan sosial yang dilakukan pada anak autis untuk mengurangi perilaku maladaptif disertai dengan penggunaan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). ABA merupakan suatu ilmu perilaku terapan untuk mengajarkan dan melatih anak autis agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Anak-anak autis yang diterapi menggunakan metode ABA cenderung mengalami kemajuan yang pesat dan signifikan dalam hal IQ, bahasa, kemampuan akademik, dan perilaku adaptif maupun perilaku sosialnya. Media yang digunakan dalam pelaksanaan metode ABA menggunakan berbagai macam bentuk kartu dan buku montesori atau buku bergambar.

*“Terapi perilaku dengan metode ABA (*Applied Behaviour Therapy*). Metode ini mengajarkan dari hal-hal kecil dari perilaku, kalau anak nangis kita cari tahu, kenapa anak nangis, perilakunya bagaimana, konsekuensinya bagaimana.”³⁰*

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui observasi terhadap proses pelaksanaan metode ABA, pembimbing atau terapis menggunakan media kartu gambar dan anak menyebutkan gambar apa yang terdapat pada kartu tersebut. Anak dapat menyebutkan gambar di kartu tetapi anak autis masih belum bisa memusatkan perhatiannya. Kegiatan selanjutnya anak autis menyambung titik-titik pada sebuah

²⁹ Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

³⁰ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

gambar (menebali). Anak dapat memahami arahan dari pembimbing atau terapis. Kegiatan lain yang dilakukan pada metode ABA, menggambar.³¹

Metode lain dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autisme yaitu metode sensori integrasi. Beberapa anak autisme sensori integrasinya tidak berkembang dengan baik, kondisi ini menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan dan pertumbuhan, proses belajar, serta perilaku anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang sensitif atau malah terlalu sensitif terhadap stimulus sensorik disekitarnya. Metode ini bermanfaat untuk mengatasi gangguan interaksi sosial anak, serta berbagai masalah anak berkaitan gangguan perilaku. Metode ini anak akan dihadapkan pada stimulus sensorik secara berulang dan terstruktur. Proses ini dilakukan untuk mengenal, mengubah, dan membedakan sensori dari sistem sensori tubuh. Tujuannya adalah membantu anak agar mampu merespon cahaya, suara, sentuhan, bau, dan stimulasi lainnya dengan tepat. Contoh gangguan sensori integrasi yang terjadi pada anak adalah pada sensori peraba atau taktil, anak hipersensitif (merasa kesakitan meski disentuh normal) dan hiposensitif (tidak merasakan apa-apa meski dicubit atau dipukul). Media yang digunakan selama terapi ini menggunakan bola besar, pom-pom, sikat, tong. Zaynidha Ramadhanty menjelaskan mengenai terapi yang diberikan kepada anak autisme menggunakan metode sensori integrasi:

“Kalau saya fokusnya di okupasi. Saya pakai metode sensori integrasi (SI). Kita lihat dari 7 sensori perkembangannya. Ada visual atau penglihatan, pendengaran, pembau, perasa, peraba atau taktil, otot dan persendian, keseimbangan atau vestibular. Kalau 7 itu belum lolos kita tidak bisa kasih aktivitas diatas 7 itu. Ada yang taktilnya atau indera perabanya jelek misal jalan pakai sandal tidak mau, tidak merasakan sakit, visualnya fokus belum ada, kontak mata belum ada. 7 itu harus dioptimalkan dulu.”³²

³¹ Hasil Observasi di YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 13 April 2022

³² Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

Setelah dilakukan triangulasi data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan orangtua anak, dari penjelasannya anak tidak bisa merasakan sakit ketika terluka. Sebagaimana diungkapkan oleh Herlin selaku orangtua anak autisme di YCHI autisme center Jepara:

“Tidak merasa sakit kalau terluka, nangis, ngamuk, tertawa sendiri, pendengaran tajam kunci motor diketuk langsung respon menoleh karena dia senang diajak naik motor.”³³

Dalam upaya mengurangi perilaku maladaptif pada anak autisme selain pelaksanaan bimbingan dan terapi, pola makan anak autisme juga perlu diatur. Anak autisme disarankan untuk melakukan diet makanan untuk mencegah penyandang autisme berperilaku tidak wajar. Diet yang dilakukan anak autisme di YCHI autisme center yaitu dianjurkan untuk melakukan diet bebas gluten (bisa ditemukan pada gandum) dan bebas kasein (bisa ditemukan dalam susu dan hasil peternakan). Contoh makanan yang tidak boleh dikonsumsi anak autisme antara lain produk dairy (susu, keju, krim, es krim, yoghurt, dan coklat), tepung terigu, oats, tepung panir, bumbu penyedap/MSG, gandum, makanan buatan, makanan fermentasi dan diawetkan, permen.³⁴ Diet bebas gluten dan kasein adalah terapi bagi anak autisme yang dilaksanakan dari dalam tubuh dan apabila dilaksanakan dengan terapi lain, seperti terapi perilaku, terapi okupasi yang bersifat fisik maka akan lebih baik. Jika melanggar program diet efek samping yang anak autisme rasakan berupa perubahan perilaku yang berlebihan. Misalnya mereka akan melompat-lompat, menangis, dan berteriak. Sebagaimana dijelaskan Noni Meisaroh sebagai pembimbing/terapis di YCHI autisme center Jepara:

“Dengan diet makanan, karena itu berpengaruh ke perilakunya. Anak autisme itu kan harus diet susu, gula, gandum. Jadi pada anak autisme itu satu kali makan susu, gula, gandum efeknya bisa 2 minggu. Jadi susu, gula, gandum itu mengandung morfin, yang bisa merusak jaringan saraf. Nyerangnya ke otak. Jadi usus anak autisme itu bocor dalam artian ada lubang-

³³ Herlin, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

³⁴ Dokumentasi Autisme dan Gizi YCHI Autism Center, pada tanggal 07 April

lubang, jadi zat makanan itu keluar sampai ke otak melalui aliran darah. Rusaknya jaringan saraf itu bisa menimbulkan gejala morfinis sehingga kemampuan beriteraksi dan komunikasi anak terkendala. Kalau gula itu sumber energi jadi bisa mendorong perilaku anak mejadi tidak terkedali.”³⁵

Pada tahap inti ditunjukkan dalam menjelajahi dan mengeksplorasi anak autis lebih dalam dengan melakukan kegiatan pemberian pemahaman keagamaan, memahami materi pembelajaran umum, menjaga pola makan anak autis, melakukan komunikasi multi arah, pemberian perintah sederhana dan imitasi. Hal tersebut merupakan kegiatan yang dapat mengurangi perilaku maladaptif.

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir dalam implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis di YCHI autism center Jepara yaitu mengumpulkan hasil. Tahap ini adanya perubahan selama proses terapi dan tindakan. Hasil selama proses terapi dapat dilihat dari pengaruh dan perubahan yang ditampilkan anak, anak mengalami pengaruh pada perilakunya. Memahami perintah, mulai terdapat perubahan pada komunikasi dua arah, ledakan emosi tidak sesering dulu. Sebagaimana disampaikan Atika Wulandari, pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Pengaruhnya biasanya ke perilaku, dia sudah bisa tenang, sudah mulai paham perintah, ada yang komunikasi dua arah sudah mulai bisa meski kadang harus agak dipaksa.”³⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan orangtua anak autis di YCHI autism center Jepara, Herlin mengungkapkan bahwa anak sudah dapat mengutarakan keinginannya melalui tindakan. Emosi anak saat ini lebih terkontrol. Anak tidak lagi menghindari interaksi sosial meski belum menunjukkan respon.

“Kalau dia ingin apa kan tidak mau ngomong, itu pegang tangan orang disuruh ngambil apa yang dia mau, kalau dulu cara meyampaikan sesuatu itu

³⁵ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

³⁶ Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

ngeyel, ngamuk. Bisa diajak komunikasi walaupun cuma melihat. Dulu didekati orang tidak mau, pergi, sekarang didekati sudah tidak pergi meskipun responnya masih diam saja.”³⁷

Sebagaimana diungkapkan Sulari selaku orangtua anak autisme di YCHI autism center Jepara:

“Untuk komunikasi masih kadang mau kadang tidak. Tapi kadang kalau ke tetangga mau sesuatu bisa bilang “nyuwun”.

Kegiatan bimbingan yang dilakukan di YCHI autism center Jepara selalu berpedoman pada buku program anak yang dapat dibawa pulang, dimana dalam buku tersebut terdapat kolom penilaian setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan pembimbing. setiap jadwal proses terapi dilakukan penilaian pada buku program yang nantinya dapat diulangi oleh orang tua di rumah. Tugas pembimbing selain melakukan bimbingan dan terapi untuk perkembangan anak adalah melakukan edukasi kepada orangtua anak autisme. Orangtua anak autisme tidak bisa menyerahkan seluruh proses perkembangan anak pada pembimbing atau terapis. Karena intensitas anak di rumah jauh lebih banyak dibandingkan di YCHI autism center Jepara, untuk itu orangtua perlu memahami perkembangan anak dan apa yang perlu dilakukan untuk terus meningkatkan perkembangan tersebut saat di rumah. Sebagaimana disampaikan Noni Meisaroh, sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Alhamdulillah sangat pengaruh. Karena kami tidak hanya menterapi saja tapi juga mengedukasi orangtua. Jadi tidak hanya datang, anaknya terapi terus pulang. Tidak. Orangnya kita kasih tahu anaknya kelainannya ini, yang harus dilakukan ini, seperti dietya itu. Alhamdulillah signifikan sekali. Kalau orangtuanya nurut insyaallah kelihatan beda banget di perilakunya.”³⁸

Selaku orang tua anak autisme di YCHI autism center Jepara, Herlin mengatakan bahwa dalam mengoptimalkan bimbingan sosial yang telah dilakukan di YCHI autism center Jepara dengan mempelajari kegiatan anak di saat proses

³⁷ Herlin, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

³⁸ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

terapi untuk kemudian diulang lagi dirumah. Menjaga diet makanan anak yang mana apabila diet bebas gluten bebas kasein tidak dijalankan akan berpengaruh pada perilaku anak.

“Dipelajari lagi di rumah kegiatannya apa saja disini, kan dicatat ada bukunya, nanti saya baca biasanya di rumah saya ulangi lagi. Diet makanan juga, awal-awal itu masih bolong-bolong. Terapisnya bilang tidak langsung full tidak apa-apa, bertahap dulu. Sekarang sudah bisa diet makanan, Cuma buahnya masih susah, masih belum mau.”³⁹

Kegiatan evaluasi proses bimbingan dan terapi anak autis di YCHI autism center Jepara mengenai perkembangan anak dilakukan dengan orangtua anak autis, dimana setiap selesai proses terapi pembimbing atau terapis melakukan komunikasi dengan orangtua anak autis. Pembimbing menjelaskan progress hingga kendala pada anak saat terapi dan orang tua menjelaskan kegiatan dan perkembangan anak selama dirumah. Informasi yang didapat saat evaluasi dengan orangtua anak autis kemudian disampaikan pada saat rapat evaluasi bersama para pembimbing atau terapis. Kegiatan rapat evaluasi para pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara membahas tentang progress anak, kendala yang dialami anak maupun pembimbing saat terapi, dan kelancaran proses terapi. Rapat evaluasi di YCHI autism center Jepara diadakan setiap dua minggu sekali pada hari rabu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap akhir pelaksanaan bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis adalah menyimpulkan hasil kegiatan anak autis serta memberikan bimbingan dan edukasi kepada orangtua agar dapat menerapkan terapi di rumah. Evaluasi kegiatan anak autis juga merupakan hal penting dalam perkembangan anak kedepannya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Bimbingan Sosial Dalam Mengurangi Perilaku Maladaptif Pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara

Kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis dipengaruhi oleh

³⁹ Herlin, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

beberapa faktor seperti adanya faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Proses bimbingan dapat berjalan dengan baik untuk menuju kata sukses pastinya terdapat faktor pendukung. Tanpa adanya faktor pendukung implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autisme tidak mungkin bisa berlangsung dengan lancar. Dalam wawancara, Noni Meisaroh menjelaskan bahwa media yang digunakan menjadi faktor pendukung kesuksesan selama proses terapi. Peran orangtua dalam kemajuan perkembangan termasuk berkurangnya perilaku maladaptif anak sangat penting. Komunikasi antara pembimbing atau terapis dengan orangtua dibutuhkan untuk kelancaran proses terapi. Orang tua perlu acuh serta kooperatif terhadap perkembangan dan penanganan anak autisme dengan mendukung proses terapi di YCHI autism center Jepara. Kepatuhan orangtua pada diet makanan anak juga menjadi faktor pendukung berkurangnya perilaku maladaptif pada anak autisme. Observasi bina diri (kemampuan dalam kehidupan sehari-hari) pada anak autisme juga perlu dilakukan oleh pembimbing atau terapis untuk mengetahui perubahan kemajuan anak autisme.

“Alat peraga yang digunakan. Tiap anak kan bawa alat peraga (kartu) sendiri-sendiri dari rumah karena tiap anak kan beda programnya. Kalau sudah disediakan alat peraga bisa untuk digunakan disini juga bisa untuk di rumah. Komunikasi dengan melibatkan orangtua untuk mau tahu, mau belajar. Kalau cuma terapi disini dan di rumah tidak diulangi kan perkembangannya kurang. Observasi bina diri, seperti sudah bisa pegang sendok, ambil piring, ambil gelas, jadi kita melihat anak itu detail.”⁴⁰

Sebagaimana disampaikan oleh Zaynidha Ramadhanty sebagai pembimbing/terapis anak autisme di YCHI autism center Jepara:

“Kembali lagi ke mood. Sama orangtua yang kooperatif. Soalnya kita disini kan cuma fasilitator

⁴⁰ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

yang sementara, fasilitator yang sebenarnya kan orangtua.”⁴¹

Mood anak dan mood pembimbing atau terapis dapat menjadi faktor pendukung berjalannya terapi. Apabila anak datang terapi dengan perasaan senang dan semangat maka hal tersebut berpengaruh pada keberhasilan terapi. Begitu juga dengan perasaan dari pembimbing atau terapis.

Faktor pendukung lainnya berasal dari lingkungan sekitar. Suasana ruangan yang tenang dan nyaman akan memberikan kesan positif untuk anak autis. Selain media yang digunakan untuk terapi, mainan juga dapat memperlancar terapi anak autis akan bersemangat dan tidak merasa bosan dengan adanya mainan. Sebagaimana disampaikan Atika Wulandari sebagai pembimbing/terapis di YCHI autis center Jepara:

“Lingkungan sekitar, seperti mainan, ada hal yang dia suka, suasana yang dia suka.”⁴²

Berdasarkan observasi peneliti anak autis akan diberikan reward berupa diijinkan untuk bermain sebentar jika anak mampu mengikuti terapi dengan baik. Anak diijinkan untuk bermain sebentar lalu kembali melanjutkan terapinya. Orang tua anak autis kooperatif dan supportif, orang tua menunggu di luar selama anak menjalankan proses terapi dan melakukan evaluasi dengan pembimbing atau terapis setiap selesai terapi. Faktor pendukung implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan, faktor pembimbing atau terapis dan faktor anak.⁴³

b. Faktor penghambat

Dalam implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis di YCHI autism center Jepara terdapat beberapa faktor penghambat. Orang tua yang tidak paham mengenai anak autis serta pola asuh antara suami istri yang tidak sama menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan terapi anak autis. Sebagaimana

⁴¹ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

⁴² Atika Wulandari, wawancara oleh peneliti, 06 April, 2022, wawancara 2, transkrip

⁴³ Hasil Observasi di YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 20 April 2022

diungkapkan Noni Meisaroh sebagai pembimbing/terapis di YCHI autism center Jepara:

“Faktor penghambatnya kalau orangtua tidak paham. Terus antara suami istri itu beda, dalam artian pola asuhnya beda. Istri bisa dikasih tahu yang suaminya susah. Jadi pola asuhnya tidak sama, itu kan juga pengaruh ke anaknya.”⁴⁴

Diet makanan anak autis yang tidak diterapkan sesuai dengan aturan akan berpengaruh pada perilaku maladaptif anak autis. Mood anak yang susah dikontrol menjadi hambatan selama proses terapi dilaksanakan. Anak terkadang memukul-mukul meja untuk melampiaskan emosinya, ada juga anak yang hanya diam tanpa ada respon. Selain mood anak, mood pembimbing atau terapis juga berpengaruh dan bisa menjadi penghambat saat terapi berlangsung. Pembimbing atau terapis yang datang dengan perasaan kurang baik akan kesulitan dalam menghadapi anak autis. Sebagaimana disampaikan Zaynidha Ramadhanty dalam wawancara:

“Mood anak. Kalau dari rumah sudah tidak mood disini ya jelek. Mood terapis, karena itu berpengaruh ke anaknya. Jadi ada ikatan antara anak sama terapisnya. Kalau dari orangtua biasanya kalau dikasih PR tapi tidak berjalan, sama disuruh diet dari orangtua tidak didietin, itu kan berpengaruh juga. Shocking terapi orangtua juga bisa jadi hambatan buat keberhasilan terapi.”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya proses bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis yaitu faktor orang tua yang memiliki pola asuh berbeda, mood pembimbing atau terapis berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan, kontrol emosi dan mood anak, serta diet makanan yang tidak diterapkan dengan benar.

⁴⁴ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

⁴⁵ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

C. Analisis Data Penelitian

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data-data yang didapat melalui wawancara, observasi serta dokumentasi di lokasi penelitian dan bersumber dari informasi kongkret oleh pihak-pihak terkait di YCHI autism center Jepara. Selanjutnya, peneliti menganalisa beberapa hal terkait dengan implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis di YCHI autism center Jepara.

1. Analisis Implementasi Bimbingan Sosial dalam Mengurangi Perilaku Maladaptif pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara

Bimbingan merupakan proses membantu individu oleh seorang ahli kepausa seorang atau sekelompok orang supaya orang yang mendapat bimbingan dapat memahami diri sendiri dan dunia yang ada di sekitarnya untuk mencapai perkembangan yang optimal.⁴⁶ Proses bimbingan akan berhasil sesuai dengan tujuan apabila dilakukan dengan sistematis dan teratur. Oleh karena itu, proses bimbingan adalah proses yang harus dilakukan secara bertahap dalam pelayanan bimbingan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak bisa diraih secara instan. Dalam hal tersebut salah satu tujuan bimbingan dilihat dari aspek sosial yaitu mempunyai kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, dan silaturahmi dengan sesama manusia.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis di YCHI autism center Jepara diberikan oleh pembimbing/terapis dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Bimbingan dan metode yang diterapkan di YCHI autism center Jepara mampu dipahami dan dipraktekkan oleh terapis yang bukan merupakan lulusan dari bidang anak berkebutuhan khusus. Dengan berbekal latihan berkala yang sekarang diadakan secara online, pembimbing atau terapis terus meningkatkan, memperbaiki serta meluaskan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.⁴⁷ Pembimbing atau terapis tiada hentinya memperbarui ilmu serta memperbaikinya

⁴⁶ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

⁴⁷ Noni Meisaroh, wawancara oleh peneliti, 07 April, 2022, wawancara 1, transkrip

untuk kelancaran proses pelaksanaan bimbingan pada anak autis di yayasan ini. Sebagaimana hadits : “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat”. Pembimbing atau terapis dapat dikatakan berkompeten dalam menangani anak autis di YCHI autism center Jepara. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam visi membangun sumber daya manusia melalui pengembangan leadership maupun technical skill, dan misi memberikan asesmen terapi gratis untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu serta megadvokasi, memberikan informasi dan melakukan aksi sosial terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan anak berkebutuhan khusus.⁴⁸

Pada dasarnya anak autis mengalami gangguan pada hal perilaku seperti minimnya interaksi sosial, minimnya kontak mata, pengembangan bahasa, serta pengulangan tingkah laku. Anak autis merupakan gangguan perkembangan yang berat dikarenakan adanya suatu kerusakan ataupun masalah perkembangan otak.⁴⁹ Seperti halnya yang ditemukan pada anak autis di YCHI autism ceter Jepara, anak menunjukkan perilaku maladaptif seperti marah, tertawa, menangis secara tiba-tiba hingga tantrum, tidak adanya respon dari anak ketika diajak berkomunikasi, melamun, hiperaktif, memukul-mukul benda untuk meluapkan emosinya hingga menggigit bagian tubuhnya sendiri, kurangnya fokus dan minimnya kontak mata. Secara fisik anak autis tidak memiliki masalah yang spesifik. Anak autis terlihat normal secara fisik seperti anak pada umumnya tidak memperlihatkan jika anak tersebut autis. Hanya saja ada anak yang menunjukkan tanda-tanda perilaku autis seperti memiliki rutinitas tertentu yang dibuat untuk menenangkannya. Misalnya setiap masuk ruangan anak harus membawa kertas kecil, harus menutup jendela ketika masuk ruangan.⁵⁰ Secara sosial anak autis di YCHI autism ceter Jepara belum dapat berinteraksi sosial dengan baik. Namun para terapis memiliki kualifikasi sehingga dapat membantu kemampuan sosial anak autis. Diantara kualifikasi terapis adalah memahami dan mampu mengaplikasikan metode ABA pada anak autis, mengetahui apa saja hal-hal yang perlu dihindari anak autis termasuk dalam hal

⁴⁸ Dokumentasi visi dan misi YCHI Autism Center, pada tanggal 28 Maret 2022

⁴⁹ Putri Sari Farepi dan Iramurni, “Efektifitas Prosedur Pengukuhan Negatif untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Autis,” *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1, no.4 (2019), diakses dari <https://ranahresearch.com>.

⁵⁰ Zaynidha Ramadhanty, wawancara oleh peneliti, 28 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

makanan, memiliki kontrol diri yang baik saat melakukan terapi, mampu berkomunikasi dan mendukung orang tua anak autis serta mampu menjalin kedekatan dengan anak autis.

Oleh karena itu anak autis perlu mendapatkan penanganan khusus dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis. Pembimbing atau terapis mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk membantu individu menciptakan perkembangan secara optimal. Dari empat fungsi layanan bimbingan yaitu, fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan, implemetasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis di YCHI autism ceter Jepara termasuk kedalam fungsi pengentasan, dimana anak yang sedang menghadapi masalah akan merasakan ketidaknyamanan. Disini fungsi pengentasan atau perbaikan berperan, anak autis akan memerlukan bantuan pembimbing atau terapis dengan maksud untuk menyelesaikan, mengentaskan atau mengurangi berbagai masalah yang ada pada dirinya.⁵¹ Dalam melakukan bimbingan konseling Islam terdapat tiga tahapan yang perlu dilalui yaitu tahap awal, tahap inti (kerja), dan tahap akhir.

a. Tahap awal

Tahap awal merupakan tahap yang dimulai sejak anak bertemu dengan pembimbing/terapis. Assessment pada anak autis dilakukan waktu anak pertama kali bertemu dengan pembimbing atau terapis. Assessment dilakukan oleh pembimbing atau terapis yang bertugas sebagai case manager untuk menentukan program kegiatan anak autis berdasarkan permasalahan anak autis. assessment yang dilakukan berupa assessment keterampilan atensi, kemampuan motoric, bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan emosi anak.⁵² Tahap awal sangat penting karena pada tahap ini merupakan tahap persiapan bimbingan dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis.

Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, penanganan awal anak autis di YCHI autism center Jepara anak menunjukkan respon menolak, menangis, belum bida beradaptasi dengan lingkungan dan para pembimbing atau terapis. Pendekatan anak autis dilakukan dengan perlahan dengan memancing

⁵¹ Awalya, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Unnes Press, 2013), 38.

⁵² Dokumentasi assesment YCHI Autism Center, pada tanggal 07 April 2022

atensi anak menggunakan stimulus berupa mainan bertujuan mengajarkan anak autis untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Melakukan komunikasi multiarah antara pembimbing, anak, serta orangtua anak serta melatih kontak fisik dengan berjabat tangan dan tos untuk melatih interaksi anak autis. Layanan bimbingan pada tahap awal berarti apabila hubungan antara pembimbing dan anak autis dapat terjalin dengan baik, maka dapat berlanjut ke tahap selanjutnya. Seperti yang terdapat di YCHI autism ceter Jepara, dengan menarik perhatian anak, komunikasi multiarah, dan latihan kontak fisik antara anak autis dengan pembimbing/terapis.

b. Tahap inti (kerja)

Pada tahap ini pembimbing atau terapis perlu menjelajahi dan mengeksplorasi permasalahan pada diri anak autis. Suatu kegiatan bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila metode yang telah dipilih dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Pelaksanaan bimbingan sosial merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diajarkan untuk anak autis YCHI autism center Jepara. Bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Diketahui bimbingan sosial merupakan upaya pemberian bantuan terhadap individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga individu dapat kembali berinteraksi pada ruang lingkup sosialnya, mulai dari sekolah, lingkungan, keluarga dan masyarakat.⁵³ Bimbingan sosial diajarkan kepada anak autis mengingat anak autis menampilkan perilaku maladaptif yang dapat mempengaruhi interaksi sosialnya dengan lingkungan masyarakat. Bimbingan sosial digunakan pada proses terapi anak autis untuk pembiasaan kondisi sosialnya. Maka dibutuhkan persyaratan bagi anak autis untuk masuk ke YCHI, adapun persyaratannya yaitu mengumpulkan surat keterangan tidak mampu, fotokopi KTP orang tua, fotokopi KK, fotokopi akte anak, foto anak, foto orang tua, foto rumah tampak depan rumah, ruang tamu, dapur, kamar mandi, dan ruang tidur anak, serta bukti pembayaran listrik 3 bulan

⁵³ Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin, "Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5, no.1 (2017): 63.

terakhir. Orang tua juga harus bersedia untuk mengikuti program diet makanan untuk anak autis.⁵⁴

Anak dikenalkan dengan lingkungannya melalui pembiasaan aksi-aksi sederhana yang melibatkan orang lain. Anak dituntun menjalin interaksi dengan teman sebaya, dengan terapis dengan melakukan jabat tangan atau salim, tos, menyapa sebagai bentuk dari bimbingan sosial. Pembimbing atau terapis mendampingi anak bermain bersama teman sebaya, memberikan barang ke orang lain hal tersebut dilakukan agar tercipta interaksi dan komunikasi antar anak autis dengan lingkungannya.⁵⁵ Bimbingan sosial juga dilakukan melalui bimbingan atau terapi kelompok yang melibatkan 2 anak yang sudah verbal, jika anak belum bisa verbal bimbingan atau terapi dilakukan melalui perintah sederhana dan imitasi. Kegiatan kelompok pada anak juga dilakukan dalam bentuk keagamaan dengan mengadakan kelas bersama untuk ngaji dan sholat, serta peringatan acara-acara keagamaan. Anak dilatih untuk membiasakan berdoa sebelum dan setelah melaksanakan bimbingan. Kegiatan keagamaan diterapkan pada pembimbing atau terapis dengan frekuensi seminggu 2 kali mengadakan mengaji rutin untuk melatih kesabaran dan menata hati pembimbing atau terapis.

Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) diberikan pada anak autis untuk mengurangi perilaku maladaptifnya. ABA merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar untuk mengubah tingkah laku yang maladaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan dan dikokohkan.⁵⁶ Sebagaimana terdapat di YCHI autism center Jepara pemberian metode ABA untuk anak autis mengajarkan dari hal-hal kecil dari perilaku. Media yang digunakan selama penerapan metode ABA berupa berbagai macam bentuk kartu dan buku montesori atau buku bergambar.

⁵⁴ Dokumentasi persyaratan menjadi murid YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 28 Maret 2022

⁵⁵ Hasil Observasi di YCHI Autism Center Jepara, pada tanggal 13 April 2022

⁵⁶ Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, "Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2, (2017): 205, diakses dari <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>

Anak autisme yang mengalami gangguan pada perkembangan sensori integrasinya akan mendapatkan metode tambahan yaitu metode sensori integrasi. Sensori integrasi merupakan proses mengenal, mengubah, dan membedakan sensasi dari sistem sensori berupa perilaku adaptif bertujuan. Informasi dari seluruh indera akan dikelola dan diartikan lalu disaring, mana yang penting dan mana yang diacuhkan. Proses ini memungkinkan untuk berperilaku sesuai dengan pengalaman dan merupakan dasar bagi kemampuan akademik dan perilaku sosial.⁵⁷ Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan melalui wawancara, contoh gangguan sensori integrasi yang terjadi pada anak autisme di YCHI autisme center Jepara adalah pada sensori peraba atau taktil, hiposensitif yaitu anak tidak dapat merasakan apa-apa meski bagian tubuhnya terluka seperti kulit mengelupas, dicubit dan digigit. Media yang digunakan selama terapi ini menggunakan bola besar, pom-pom, sikat, tong.

Upaya mengurangi perilaku maladaptif anak autisme harus diterapkan pola makan diet makanan bebas gluten bebas kasein. Anak autisme tidak diperbolehkan memakan makanan yang mengandung susu, gula, gandum, karena hal tersebut akan berpengaruh pada perilakunya. Efeknya akan dirasakan oleh anak autisme hingga 2 minggu lamanya, mereka akan melompat-lompat, menangis, dan berteriak.

Pada tahap kerja sebagaimana terdapat di YCHI autisme center Jepara, kegiatan agama mampu mengenalkan anak pada agama sebagai pegangan hidup. Pembimbing menjelajahi dan mengeksplor masalah dalam diri anak untuk mengurangi perilaku maladaptifnya dengan penerapan bimbingan sosial melalui metode ABA, metode sensori integrasi serta diet makanan anak autisme.

c. Tahap akhir

Tahap akhir berupa membuat kesimpulan dari hasil proses konseling, perubahan sikap tingkah laku. Sebagaimana terdapat di YCHI autisme center Jepara, anak menampilkan perubahan pada perilakunya. Memahami perintah, mulai terdapat perubahan pada komunikasi dua arah, anak sudah dapat mengutarakan keinginannya melalui tindakan. Emosi anak saat ini lebih terkontrol. Anak tidak

⁵⁷ Muchamad Irvan, "Gangguan Sensory Itegrasi Pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder," *Jurnal Buana Pendidikan* XII, no. 23, (2017): 15.

lagi menghindari interaksi sosial meski belum menunjukkan respon. Penilaian hasil proses bimbingan akan dicatat pada buku program yang dapat dipelajari oleh orang tua untuk diterapkan di rumah sebagai bentuk pengoptimalan bimbingan sosial yang telah dilakukan di YCHI autism center Jepara. Melalui proses evaluasi dengan orang tua anak autis dan para pembimbing atau terapis membahas tentang progress, kendala hingga program kegiatan anak autis selanjutnya. Evaluasi kegiatan anak autis merupakan hal penting dalam perkembangan anak kedepannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti katakan bahwa dalam implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis perlu dipersiapkan pendekatan bimbingan, metode bimbingan yang digunakan pada tahap bimbingan, serta evaluasi pelaksanaan bimbingan. Metode bimbingan yang digunakan berupa metode langsung secara individual dan secara kelompok dengan penerapan bimbingan sosial melalui metode ABA dan metode sensori integrasi, perilaku maladaptif anak autis dengan perlahan menunjukkan perubahan kearah positif.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Bimbingan Sosial dalam Mengurangi Perilaku Maladaptif pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara

Suatu kegiatan apapun tidak akan bisa terlaksana dengan sempurna begitu pula dengan implementasi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif bagi anak autis di YCHI autism center Jepara. Pelaksanaan bimbingan di YCHI autism center Jepara menemui hal-hal yang menjadi hambatan dan dukungan yang akan berpengaruh pada keberhasilan serta kelancaran pelaksanaan bimbingan. Terdapat sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses bimbingan berlangsung. Berdasarkan penelitian di lapangan, beberapa faktor pendukung di YCHI autism center Jepara dari penerapan bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis diantaranya sebagai berikut:

a. Media yang digunakan

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media merupakan alat atau sarana yang digunakan selama berjalannya proses bimbingan. Media yang digunakan sebagai alat pendukung kelancaran bimbingan berupa alat peraga seperti berbagai macam bentuk kartu (kartu ekspresi wajah, kartu bentuk-bentuk bangunan,

kartu anggota keluarga, kartu tempat), buku montesori atau buku bergambar, bola besar, pom-pom, sikat, tong, puzzle, meronce, lego, malam. Mainan juga dapat menjadi faktor pendukung dalam menarik atensi anak autis. Disediakan sarana prasarana, yaitu ruang kelas untuk terapi, matras untuk alas terapi motorik kasar, meja dan kursi, kipas angin, mainan seperti mobil-mobilan, boneka.

b. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar mencakup segala hal yang ada disekitar kita yang memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap individu. Lingkungan sekitar menjadi hal penting dalam pelaksanaan bimbingan sosial. Suasana ruangan yang nyaman dan tenang dapat mendukung proses pelaksanaan bimbingan. Anak akan mendapatkan kenyamanan jika berada di lingkungan yang kondusif, tenang, dan disukainya. Suasana ruangan yang nyaman dan tenang akan memberikan kesan positif sehingga anak merasakan perasaan aman dan senang saat melakukan bimbingan. Hal tersebut akan berpengaruh pada kelancaran bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis.

c. Peran orang tua

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Untuk itu, orang tua perlu acuh serta koperatif terhadap perkembangan anak autis dengan mendukung pelaksanaan bimbingan. Komunikasi antara orang tua dan pembimbing atau terapis sangat dibutuhkan demi kelancaran perkembangan anak autis. Selain itu, orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk mau belajar dan mempelajari perkembangan anak autis sehingga orangtua tidak hanya mengandalkan yayasan untuk terapi, tetapi juga menerapkannya dirumah. Dengan support dari orang tua maka perkembangan anak autis akan lebih optimal. Kepatuhan orang tua pada diet makanan juga menjadi faktor pendukung berkurangnya perilaku maladaptif pada anak autis. Orang tua perlu mempelajari makanan apa saja yang harus dihindari oleh anak autis, karena pola makan anak autis akan berpengaruh pada perilakunya.

d. Observasi bina diri

Bina diri merupakan usaha daam membangun diri sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat, sehingga

terwujudnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Observasi bina diri atau observasi terhadap kemampuan anak dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan oleh pembimbing atau terapis untuk mengetahui perubahan kemajuan anak autis, observasi dilakukan untuk melihat kondisi anak autis secara detail. Pembimbing atau terapis mengamati anak secara detail seperti apakah anak sudah bisa memegang sendok, memakai baju, mengancingkan baju, menjawab salam, memahami perintah, memakai alas kaki, keseimbangan berjalan, membaca do'a, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Karena tujuan akhir dari pelaksanaan bimbingan adalah anak dapat merawat diri dan mandiri saat hidup di tengah masyarakat.

e. Mood anak

Mood atau suasana hati anak menjadi faktor pendukung berjalannya pelaksanaan bimbingan. Apabila anak datang dengan suasana hati yang baik, semangat dan siap untuk melakukan bimbingan maka hal tersebut berpengaruh pada keberhasilan bimbingan. Sebagai seorang pembimbing atau terapis perlu memahami suasana hati anak dan memastikan anak sudah siap mendapatkan terapi dan bimbingan dengan perasaan yang sudah tenang.

Selain faktor pendukung pelaksanaan bimbingan sosial untuk perilaku maladaptif anak autis, terdapat pula faktor penghambatnya. Adapun faktor penghambat dari terlaksananya bimbingan sosial di YCHI autisme cetera Jepara dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dikarenakan masalah komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting. Untuk itu, orang tua yang tidak paham dan kebingungan mengenai anak autis serta cara penanganannya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua, antara suami dan istri memiliki pola asuh yang berbeda dalam artian istri bisa menerima edukasi tentang anak autis tetapi suami tidak bisa menerima dan memahaminya. Kebingungan dan perbedaan orang tua dapat merugikan dan akan berpengaruh pada kondisi anak autis. Menurut Pareek, terdapat delapan strategi coping orang tua dalam menghadapi anak autis yang bisa digunakan. Perbedaan pola asuh orang tua pada anak autis

dapat digunakan strategi coping *Interpersistive* yaitu percaya bahwa kerjasama antara dirinya dengan orang lain akan dapat mengatasi masalah.⁵⁸

b. Diet makanan tidak diterapkan

Diet untuk anak autis menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan orang tua dengan anak autis. Diet makanan pada anak autis apabila tidak diterapkan sesuai dengan aturan yang disarankan oleh pembimbing atau terapis akan berpengaruh pada perilaku anak autis. Jika melanggar program diet maka efek samping yang anak autis rasakan berupa perubahan perilaku yang berlebihan, efek tersebut dapat dirasakan hingga 2 minggu. Diet bebas gluten dan kasein adalah terapi bagi anak autis yang dilaksanakan dari dalam tubuh dan apabila dilaksanakan dengan terapi lain, seperti terapi perilaku, dan terapi okupasi yang bersifat fisik maka akan lebih baik. Banyak anak autis yang mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan sosial dan komunikasinya setelah menjalankan diet bebas gluten dan bebas kasein.⁵⁹

c. Emosi anak susah dikontrol

Anak autis cenderung lebih mudah mengamuk karena tidak bisa menyampaikan apa yang dirasakan oleh tubuhnya. Teriakan anak autis terjadi karena sejumlah alasan, misalnya takut, bosan, atau marah, mereka merasa frustrasi karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik atau jika orang lain tidak mengerti apa yang ia maksud. Untuk itu, anak autis terkadang dapat dengan tiba-tiba memukul-mukul meja, berteriak, atau hanya diam tanpa respon saat proses bimbingan berlangsung, hal tersebut menyebabkan terhambatnya kelancaran proses bimbingan bagi anak autis. Pembimbing atau terapis disini harus mampu memahami dan mengontrol anak autis agar pelaksanaan terapi dan bimbingan dapat tetap berjalan hingga akhir sesi. Pembimbing atau terapis memberikan penanganan yang tepat dalam menghadapi emosi anak autis yang tidak terduga.

⁵⁸ Desi Sulisty Wardani, "Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no.1 (2009): 30.

⁵⁹ Dewanti dan Machfud, "Pengaruh Diet Bebas Gluten dan Kasein Terhadap Perkembangan Anak Autis di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Sleman, Yogyakarta, *JKKI* 6, no. 2, (2014): 69

d. Suasana hati pembimbing atau terapis

Pembimbing atau terapis yang datang dan melakukan bimbingan pada anak autis dengan perasaan tidak senang dan tanpa semangat akan berpengaruh pada kelancaran proses bimbingan. Pembimbing atau terapis perlu untuk mengembalikan suasana hati mejadi tenang dengan berdiam diri terlebih dahulu sebelum memulai bimbingan pada anak autis. Diadakan pula kegiatan keagamaan yaitu mengaji rutin untuk para pembimbing atau terapis yang dilaksanakan dua kali seminggu bertujuan untuk melatih kesabaran dan menata hati pembimbing atau terapis.

